

BAB I

PENDAHULUAN

Usia sekolah menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan angka kejadian luka atau cedera ringan. Remaja merupakan masa dimana usia seseorang aktif dalam melakukan aktivitas fisik di lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Selama berada di lingkungan sekolah remaja akan mengalami resiko terjadinya cedera sehingga menimbulkan masalah kesehatan yang cukup serius. Kejadian luka di sekolah dapat terjadi pada saat akan berangkat sekolah, ketika memasuki area sekolah seperti di kelas, saat melakukan kegiatan praktiku, saat bermain dan saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler (Sulistiyana dan Fauzi, 2023). Salah satu kejadian yang paling umum terjadi di sekolah seperti terjatuh atau terpeleset sehingga menyebabkan luka memar atau luka robek yang dapat menimbulkan perdarahan dan infeksi. Kejadian luka kerap terjadi di lingkungan sekolah saat siswa sedang berolahraga di waktu istirahat atau sedang bermain di waktu luang. Cedera yang sering terjadi di lingkungan sekolah terus meningkat, lingkungan sekolah yang kurang aman dan kurangnya edukasi terhadap bahaya pertolongan pertama saat terjadi cedera (Ekaprasetya et al., 2023).

Merujuk pada data yang telah dikumpulkan oleh penelitian MedMarket Diligence sebuah organisasi di Amerika, prevalensi luka setiap tahunnya meningkat baik luka kronis maupun luka akut. Mayoritas penduduk dunia mengalami luka dengan angka kejadian yaitu 3.50 per 1000 populasi (Murtiyani *et al.*, 2024). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan bahwa angka kejadian luka atau cedera yang dialami anak usia sekolah di Indonesia mencapai angka 9.2% dengan jenis luka terbanyak adalah luka lecet, lebam dan memar (64.1%). Berdasarkan prevalensi karakteristik cedera/luka yang dialami anak sekolah (13.0%) dan mengalami peningkatan kejadian luka pada usia 5-14 tahun (12.1%). Merujuk pada data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah kejadian luka di sekolah akibat jatuh/tepeleset setiap tahunnya meningkat. Angka kejadian luka pada bagian tubuh yang paling banyak ditemukan adalah anggota gerak bawah (6.3%). Prevalensi kejadian cedera atau luka di Jawa tengah yang

dialami anak usia sekolah, dimana angka kejadian luka memar/lecet (64.7%), luka robek/luka tusuk (15.4%), terkilir (32.8%), patah tulang (5.8%) (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Kejadian luka yang ada disekolah terjadi akibat terpeleset saat melakukan kegiatan olahraga dilapangan dan saat ekstrakurikuler sehingga seseorang mengalami luka robek atau memar, dislokasi. Kejadian cedera atau luka mengakibatkan fungsi gerak tubuh berkurang terutama ekstremitas, apabila penanganan yang tidak tepat saat kejadian akan menyebabkan perdarahan yang lebih parah (Utami dan Husain, 2024). Seringkali siswa yang mengalami luka langsung dilarikan ke rumah sakit tanpa dilakukan perawatan luka dilingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan tingkat cedera yang dialami semakin parah. Anggota organisasi yang ada disekolah sering disebut PMR (Palang Merah Remaja). PMR menjadi salah satu ekstrakurikuler yang masuk dalam organisasi di bidang kemanusiaan yang ada dilingkungan sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al., (2025) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan siswa anggota PMR dalam keterampilan pertolongan pertama luka sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

Perawatan luka ringan dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup seseorang, terutama remaja. Penanganan luka dapat mencegah infeksi, mempercepat proses penyembuhan, mengurangi nyeri, menghindari komplikasi, memperbaiki estetika, meningkatkan kualitas hidup, mencegah dampak psikologis, untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai perawatan luka yang tepat. Upaya untuk mempercepat penyembuhan luka dapat memberikan perawatan yang tepat dengan menutup luka agar luka tetap lembab. Perawatan luka pertama dilakukan adalah menekan luka untuk menghentikan perdarahan, mengaliri area luka dengan air bersih, mengoleskan obat antiseptik dan menutup luka menggunakan kasa dan plester (Murtiyani *et al.*, 2024). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya *et al.*, (2024) menyatakan bahwa siswa yang sudah mendapatkan edukasi mempengaruhi siswa untuk melakukan perawatan luka dengan tepat sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

Mayoritas siswa remaja masih kurang terpapar penanganan luka ringan dengan benar saat terjadi dilingkungan sekolah. Minimnya pengetahuan remaja mengenai

bagaimana penanganan luka pertama dan saat perawatan luka terbuka. Peningkatan pengetahuan siswa sekolah terutama siswa yang mengikuti organisasi Palang Merah Remaja (PMR) mampu untuk mendemonstrasikan perawatan luka yang tepat dilingkungan sekolah (Susanti dan Putri, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh edukasi perawatan luka terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada siswa. Pemberian materi dengan metode ceramah dan ketrampilan atau demonstrasi pada siswa usia remaja tentang perawatan luka dapat meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama.

Penggunaan video sebagai salah satu sarana edukasi bagi remaja terbukti lebih efektif dibandingkan dengan media lain. Penggunaan video sebagai alat pembelajaran dapat membantu dalam memahami prosedur perawatan luka dengan lebih baik. Video edukasi dibuat dengan audio dan visualisasi yang jelas, narasi yang mudah dimengerti, dan disertai animasi yang dibuat menarik (Andriani et al., 2024). Hal ini dibuktikan dengan penelitian dilakukan oleh Sari dan Noorratri (2023) menyimpulkan bahwa edukasi melalui video dapat mempengaruhi kualitas pendidikan kesehatan di sekolah dalam perawatan luka pada siswa. Pemberian pengetahuan dengan media *Short Education Movie* (SEM) serta demonstrasi yang berisi tentang bagaimana cara merawat luka yang tepat.

Berdasarkan latarbelakang diatas maka penulis tertarik untuk menyusun judul KIE dengan metode audiovisual atau media video dengan judul KIE “Edukasi Perawatan Luka Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pertolongan Pertama Melalui Media Video”. Tujuan dari video ini adalah sebagai media informasi untuk menambah pengetahuan masyarakat terutama remaja mengenai pertolongan pertama saat terjadi luka dilingkungan sekolah. Melalui media video mempermudah anak sekolah terutama anggota Palang Merah Remaja (PMR) untuk mengakses, dapat mempermudah remaja yang kurang mampu dalam membaca karena video berisi gambar dan suara sehingga dapat diputar kapan saja. Manfaat bagi remaja yaitu dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, edukasi perawatan luka sebagai upaya peningkatan pengetahuan pertolongan pertama melalui media video memiliki dampak yang luas bagi remaja maupun bagi perkembangan kesehatan keseluruhan.